

MAKALAH
STUDI KELAYAKAN BISNIS
“ASPEK KEUANGAN SYARIAH PROYEKSI DAN KELAYAKAN INVESTASI”

Dosen Pengampu : Dr. H. Fachurazi S. Ag. M.M

[Isna Ayulestari, M.E Dan Muhammad Rafiuddin M.E]

Isna Ayulestari, MM



Disusun Oleh:

Abdul Somad (12315077)

Muhammad Azhar Al Ghiffari (12315154)

Henrydar Meida (12315036)

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
PROGRAM STUDI MANAJEMEN BISNIS SYARIAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONTIANAK

TAHUN 2026

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan makalah yang berjudul “Aspek Keuangan Syariah: Proyeksi dan Kelayakan Investasi” dengan baik. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umat manusia dari zaman kegelapan menuju zaman yang penuh ilmu pengetahuan seperti saat ini.

Makalah ini disusun untuk memenuhi tugas mata kuliah yang berkaitan dengan keuangan syariah, khususnya dalam memahami penyusunan proyeksi keuangan serta penilaian kelayakan investasi berdasarkan prinsip-prinsip syariah. Penulis menyadari bahwa pembahasan mengenai aspek keuangan syariah menjadi sangat penting di tengah berkembangnya dunia bisnis modern, agar setiap keputusan investasi tidak hanya memberikan keuntungan ekonomi, tetapi juga tetap berada dalam koridor syariat Islam.

Dalam penyusunan makalah ini, penulis menyadari bahwa masih terdapat kekurangan baik dari segi isi maupun penyajiannya. Hal ini disebabkan keterbatasan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki penulis. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi perbaikan makalah ini di masa yang akan datang.

Penulis berharap makalah ini dapat memberikan manfaat, menambah wawasan, serta menjadi setitik cahaya kecil yang membantu pembaca memahami pentingnya penerapan aspek keuangan syariah dalam perencanaan dan kelayakan investasi.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	2
DAFTAR ISI.....	3

BAB I.....	5
PENDAHULUAN	5
A.Latar Belakang.....	5
B.Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Masalah	7
BAB II	8
PEMBAHASAN	8
A. Sumber Modal Bisnis Syariah	8
B. Komponen Biaya Bisnis.....	10
C. Menyusun Rangka Proyeksi Keuangan.....	10
D. Analisis Titik Impas (BEP)	11
E. Kriteria Kelayakan Investasi Seperti NPV, IRR, dan Payback Periode	12
F. Analisis Sensitivitas Digunakan Untuk Mengetahui Perubahan Keuntungan	13
G. Perbedaan Pendekatan Keuangan Syariah dan Konvensional	13
BAB III.....	14
PENUTUP.....	15
A. Kesimpulan.....	15
B. Saran	16

BAB I

PENDAHULUAN

A.Latar Belakang

Perkembangan ekonomi syariah di Indonesia mengalami pertumbuhan yang cukup pesat dalam beberapa tahun terakhir, terutama pada sektor perbankan syariah, pasar modal syariah, dan pembiayaan usaha berbasis prinsip Islam. Kondisi ini membuka peluang bagi pelaku usaha untuk memperoleh sumber pendanaan yang tidak hanya

berorientasi pada keuntungan, tetapi juga sesuai dengan nilai keadilan, transparansi, dan larangan riba. Dalam menjalankan sebuah usaha, aspek keuangan menjadi fondasi utama karena menentukan bagaimana suatu bisnis dapat bertahan, berkembang, dan memberikan manfaat jangka panjang. Oleh sebab itu, pemahaman mengenai aspek keuangan syariah menjadi penting dalam menilai prospek dan kelayakan suatu investasi. Dalam perencanaan bisnis, penyusunan proyeksi keuangan diperlukan untuk menggambarkan kondisi usaha di masa mendatang melalui estimasi pendapatan, biaya operasional, kebutuhan modal kerja, serta arus kas. Proyeksi ini membantu pelaku usaha dalam melihat kemampuan bisnis menghasilkan keuntungan dan mengelola risiko yang mungkin muncul. Selain itu, analisis titik impas atau Break Even Point juga diperlukan agar pelaku usaha mengetahui kapan usaha mulai menghasilkan laba dan berapa jumlah minimum penjualan yang harus dicapai agar tidak mengalami kerugian.

Penilaian kelayakan investasi dalam perspektif syariah juga memerlukan penggunaan instrumen analisis seperti Net Present Value (NPV), Internal Rate of Return (IRR), dan Payback Period. Meskipun metode tersebut juga digunakan dalam keuangan konvensional, penerapannya dalam keuangan syariah perlu memperhatikan prinsip-prinsip syariah agar keputusan investasi tidak bertentangan dengan ketentuan Islam. Di samping itu, analisis sensitivitas diperlukan untuk mengetahui seberapa besar perubahan biaya, harga, atau volume penjualan dapat memengaruhi tingkat keuntungan usaha. Dengan demikian, analisis keuangan syariah tidak hanya berfungsi sebagai alat perhitungan, tetapi juga sebagai kompas yang menjaga arah investasi tetap selaras dengan nilai halal dan keberlanjutan

Berdasarkan hal tersebut, pembelajaran mengenai proyeksi dan kelayakan investasi berbasis keuangan syariah menjadi penting agar mahasiswa mampu memahami cara

menyusun perencanaan keuangan usaha secara sederhana serta menilai apakah suatu investasi layak dijalankan sesuai dengan prinsip syariah.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana sumber modal bisnis syariah dapat digunakan dalam mendukung pembiayaan usaha sesuai prinsip syariah?
2. Bagaimana komponen biaya bisnis seperti CAPEX, OPEX, dan modal kerja memengaruhi perencanaan keuangan usaha?
3. Bagaimana cara menyusun proyeksi keuangan yang meliputi pendapatan, biaya, dan arus kas selama umur proyek?
4. Bagaimana analisis titik impas (BEP) digunakan untuk mengetahui kapan usaha mulai memperoleh keuntungan?
5. Bagaimana kriteria kelayakan investasi seperti NPV, IRR, dan Payback Period digunakan dalam menilai investasi syariah?
5. Bagaimana analisis sensitivitas digunakan untuk mengetahui perubahan keuntungan akibat perubahan harga, volume, atau biaya?
6. Bagaimana perbedaan pendekatan keuangan syariah dan konvensional dalam menilai kelayakan investasi?

C. Tujuan Masalah

1. Untuk mengetahui sumber modal bisnis syariah yang dapat digunakan dalam pembiayaan usaha sesuai prinsip Islam.
2. Untuk memahami pengaruh komponen biaya bisnis terhadap perencanaan keuangan usaha.

3. Untuk mengetahui cara menyusun proyeksi keuangan berdasarkan pendapatan, biaya, dan arus kas usaha.
4. Untuk memahami penggunaan analisis titik impas (BEP) dalam menentukan awal keuntungan usaha.
5. Untuk menganalisis kelayakan investasi menggunakan NPV, IRR, dan Payback Period dalam perspektif syariah.
6. Untuk mengetahui peran analisis sensitivitas dalam mengukur perubahan keuntungan usaha.
7. Untuk membandingkan pendekatan keuangan syariah dan konvensional dalam penilaian investasi.

BAB II

PEMBAHASAN

A. Sumber Modal Bisnis Syariah

Dalam menjalankan suatu usaha, aspek keuangan syariah menjadi bagian penting karena tidak hanya berorientasi pada keuntungan, tetapi juga menekankan prinsip halal, keadilan, dan transparansi. Salah satu unsur utama dalam keuangan syariah adalah sumber modal bisnis. Sumber modal dapat berasal dari modal sendiri, pembiayaan bank syariah, maupun sukuk. Modal sendiri memberikan keleluasaan bagi pemilik usaha karena tidak menimbulkan kewajiban pembayaran kepada pihak lain. Sementara itu, pembiayaan bank syariah menggunakan akad yang sesuai syariat seperti mudharabah dan musyarakah, sehingga

hubungan antara pemilik modal dan pengelola usaha didasarkan pada sistem bagi hasil. Sukuk juga dapat menjadi alternatif pendanaan yang lebih luas karena merupakan surat berharga syariah yang dapat digunakan untuk menghimpun dana investasi.(Mustafidah, 2022)

Selain sumber modal, komponen biaya bisnis juga perlu diperhatikan dalam perencanaan usaha. Biaya investasi awal atau CAPEX merupakan biaya yang dikeluarkan untuk pembelian aset tetap seperti tanah, bangunan, dan peralatan. Biaya operasional atau OPEX meliputi pengeluaran rutin seperti gaji karyawan, listrik, dan bahan baku. Sedangkan modal kerja digunakan untuk memenuhi kebutuhan operasional harian agar usaha dapat berjalan dengan lancar. Ketiga komponen tersebut harus dihitung dengan tepat agar usaha memiliki dasar keuangan yang kuat sejak awal. Penyusunan proyeksi keuangan menjadi langkah penting untuk melihat kemungkinan kondisi usaha di masa mendatang. Proyeksi ini meliputi perkiraan pendapatan, biaya, dan arus kas selama umur proyek. Melalui proyeksi keuangan, pelaku usaha dapat memperkirakan kemampuan bisnis dalam menghasilkan laba serta menjaga kestabilan arus kas. Dalam perspektif syariah, penyusunan proyeksi keuangan harus dilakukan secara jujur dan realistis agar tidak menimbulkan unsur ketidakjelasan yang dapat merugikan pihak tertentu.(Mustafidah, 2022)

Analisis titik impas atau Break Even Point (BEP) digunakan untuk mengetahui kapan usaha mulai memperoleh keuntungan. Titik impas menunjukkan jumlah minimum penjualan yang harus dicapai agar pendapatan sama dengan total biaya. Dengan mengetahui BEP, pemilik usaha dapat menentukan target penjualan yang harus dicapai sehingga bisnis tidak berjalan dalam bayang-bayang kerugian yang diam-diam menggerogoti dari dalam. Dalam menilai kelayakan investasi, terdapat beberapa metode yang umum digunakan seperti Net Present Value (NPV), Internal Rate of Return (IRR), dan Payback Period. NPV digunakan untuk melihat selisih antara nilai sekarang dari arus kas masuk dengan investasi awal. IRR menunjukkan tingkat pengembalian investasi, sedangkan Payback Period menunjukkan berapa lama modal awal dapat kembali. Dalam keuangan syariah, penilaian ini tetap digunakan namun harus disesuaikan dengan prinsip syariah agar investasi tidak mengandung unsur riba maupun spekulasi berlebihan. Analisis sensitivitas juga diperlukan untuk mengetahui perubahan keuntungan apabila terjadi perubahan kondisi usaha. Misalnya ketika harga bahan baku naik, volume penjualan menurun, atau biaya operasional meningkat. Analisis ini membantu pelaku usaha memahami seberapa kuat bisnis bertahan terhadap perubahan pasar. Dengan demikian, keputusan bisnis tidak hanya berdiri di atas harapan, tetapi juga memiliki payung perlindungan ketika kondisi berubah. Keuangan syariah memiliki perbedaan dengan keuangan konvensional dalam menilai investasi. Keuangan konvensional lebih menekankan pada keuntungan finansial

semata, sedangkan keuangan syariah mempertimbangkan aspek keberkahan, keadilan, dan manfaat sosial. Investasi dalam sistem syariah tidak hanya dinilai dari besar kecilnya keuntungan, tetapi juga dari kesesuaiannya dengan prinsip Islam. Dengan pendekatan tersebut, investasi tidak sekadar menjadi alat mencari laba, tetapi juga sarana menciptakan kemaslahatan bagi masyarakat.(Perbandingan et al., 2022)

B. Komponen Biaya Bisnis

Komponen biaya bisnis merupakan seluruh pengeluaran yang diperlukan dalam menjalankan suatu usaha agar kegiatan operasional dapat berlangsung dengan baik. Dalam perencanaan keuangan, pemahaman terhadap komponen biaya sangat penting karena menjadi dasar dalam menentukan harga jual, menghitung keuntungan, dan menilai kelayakan usaha. Secara umum, komponen biaya bisnis terdiri dari biaya investasi awal, biaya operasional, dan modal kerja. Biaya investasi awal (Capital Expenditure/CAPEX) adalah biaya yang dikeluarkan pada awal pendirian usaha untuk memperoleh aset tetap yang digunakan dalam jangka panjang. Contohnya meliputi pembelian tanah, bangunan, mesin produksi, kendaraan operasional, perlengkapan kantor, serta peralatan usaha lainnya. Biaya ini biasanya dikeluarkan satu kali di awal, namun nilainya cukup besar karena menjadi fondasi utama agar bisnis dapat berjalan. Biaya operasional (Operational Expenditure/OPEX) adalah biaya yang dikeluarkan secara rutin untuk mendukung aktivitas usaha sehari-hari. Biaya ini mencakup gaji karyawan, listrik, air, sewa tempat, bahan baku, biaya pemasaran, transportasi, dan pemeliharaan peralatan. Biaya operasional bersifat terus-menerus sehingga perlu dikendalikan dengan baik agar tidak mengurangi keuntungan usaha secara berlebihan. Jika CAPEX ibarat membangun rumah usaha, maka OPEX adalah napas yang membuat rumah itu tetap hidup dari hari ke hari.(Della Irona & Triyani, 2022)

C. Menyusun Rangka Proyeksi Keuangan

Menyusun proyeksi keuangan merupakan proses memperkirakan kondisi keuangan usaha di masa yang akan datang berdasarkan data yang dimiliki pada saat ini. Proyeksi keuangan menjadi bagian penting dalam perencanaan bisnis karena dapat membantu pelaku usaha melihat gambaran pendapatan, biaya, serta arus kas selama usaha berjalan. Dalam keuangan syariah, proyeksi keuangan tidak hanya berfungsi sebagai alat perencanaan, tetapi juga sebagai bentuk tanggung jawab agar pengelolaan dana dilakukan secara jujur dan transparan. Langkah pertama dalam menyusun proyeksi keuangan adalah memperkirakan

pendapatan usaha. Pendapatan dihitung berdasarkan jumlah produk atau jasa yang diperkirakan terjual dikalikan dengan harga jual. Perkiraan ini biasanya dibuat dengan melihat kondisi pasar, kebutuhan konsumen, serta kemampuan produksi usaha. Dengan mengetahui perkiraan pendapatan, pelaku usaha dapat memahami potensi penerimaan yang mungkin diperoleh dalam periode tertentu. Langkah berikutnya adalah menghitung biaya usaha yang terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap adalah biaya yang jumlahnya relatif sama setiap periode, seperti sewa tempat dan gaji karyawan tetap. Sedangkan biaya variabel berubah sesuai jumlah produksi atau penjualan, seperti bahan baku dan biaya distribusi. Perhitungan biaya yang tepat akan membantu pelaku usaha mengetahui jumlah pengeluaran yang diperlukan untuk menjalankan usaha secara berkelanjutan. Setelah pendapatan dan biaya diketahui, tahap selanjutnya adalah menyusun proyeksi arus kas. Arus kas menunjukkan aliran masuk dan keluar uang dalam suatu periode. Arus kas masuk berasal dari hasil penjualan atau investasi, sedangkan arus kas keluar berasal dari pembayaran biaya operasional dan kewajiban lainnya. Proyeksi arus kas sangat penting karena meskipun usaha terlihat menguntungkan di atas kertas, bisnis tetap dapat mengalami kesulitan apabila arus kas tidak dikelola dengan baik. Selanjutnya, pelaku usaha dapat menghitung laba atau rugi yang diperkirakan dengan mengurangi total pendapatan dengan total biaya. Dari hasil tersebut dapat diketahui apakah usaha berpotensi memberikan keuntungan atau justru mengalami kerugian. Dalam perspektif syariah, penyusunan proyeksi keuangan harus dilakukan secara realistis tanpa manipulasi angka, sehingga keputusan investasi atau pembiayaan dapat diambil dengan adil dan penuh pertimbangan. (Perbandingan et al., 2022)

D. Analisis Titik Impas (BEP)

Analisis titik impas adalah suatu metode yang digunakan untuk mengetahui kapan suatu usaha mencapai kondisi seimbang antara pendapatan dan total biaya. Pada titik ini, perusahaan belum memperoleh keuntungan tetapi juga tidak mengalami kerugian. Analisis BEP sangat penting dalam perencanaan bisnis karena membantu pelaku usaha mengetahui jumlah minimum penjualan yang harus dicapai agar usaha dapat menutup seluruh biaya yang dikeluarkan. Dalam suatu bisnis, terdapat dua jenis biaya utama yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap adalah biaya yang jumlahnya tidak berubah meskipun jumlah produksi berubah, seperti biaya sewa tempat dan gaji pegawai tetap. Sedangkan biaya variabel adalah biaya yang berubah sesuai dengan jumlah produk yang dihasilkan, seperti bahan baku dan biaya pengemasan. Melalui analisis titik impas, kedua jenis biaya tersebut dibandingkan dengan pendapatan penjualan untuk menentukan batas minimal agar usaha dapat berjalan

secara stabil. Analisis BEP memberikan manfaat yang besar bagi pelaku usaha. Dengan mengetahui titik impas, pemilik usaha dapat menentukan target penjualan, menetapkan harga produk, serta mengontrol biaya operasional dengan lebih efektif. Selain itu, analisis ini juga dapat digunakan untuk menilai apakah suatu usaha memiliki peluang yang layak untuk dijalankan. Jika titik impas terlalu tinggi dan sulit dicapai, maka usaha tersebut perlu dievaluasi kembali agar tidak menjadi kapal yang berlayar dengan beban terlalu berat. Dalam perspektif keuangan syariah, analisis titik impas tetap relevan karena membantu pengusaha mengambil keputusan bisnis secara hati-hati dan bertanggung jawab. Prinsip syariah mengajarkan agar setiap usaha dilakukan dengan perhitungan yang jelas, menghindari ketidakpastian berlebihan, serta menjaga keseimbangan antara keuntungan dan kemaslahatan. Oleh karena itu, analisis BEP menjadi salah satu alat penting untuk mendukung keberlangsungan usaha yang sehat dan sesuai dengan nilai-nilai Islam. (Ilyas Yusriansah et al., 2025)

E. Kriteria Kelayakan Investasi Seperti NPV, IRR, dan Payback Periode

Kriteria kelayakan investasi merupakan ukuran yang digunakan untuk menilai apakah suatu rencana usaha layak untuk dijalankan atau tidak. Penilaian ini penting karena investasi selalu melibatkan penggunaan dana dalam jumlah tertentu dengan harapan memperoleh keuntungan di masa yang akan datang. Dalam keuangan syariah, kelayakan investasi tidak hanya dilihat dari keuntungan finansial, tetapi juga dari kesesuaian usaha dengan prinsip-prinsip syariah seperti keadilan, keterbukaan, dan terhindar dari unsur riba. Salah satu kriteria yang digunakan adalah Net Present Value (NPV). NPV digunakan untuk membandingkan nilai investasi awal dengan nilai sekarang dari arus kas yang akan diterima di masa depan. Jika nilai NPV positif, maka investasi dianggap layak karena menghasilkan manfaat yang lebih besar daripada modal yang dikeluarkan. Sebaliknya, jika NPV negatif, maka investasi dinilai kurang menguntungkan untuk dijalankan. Kriteria berikutnya adalah Internal Rate of Return (IRR). IRR menunjukkan tingkat pengembalian dari suatu investasi dalam bentuk persentase. Semakin tinggi nilai IRR, maka semakin besar potensi keuntungan dari investasi tersebut. Dalam praktiknya, investasi dianggap layak apabila nilai IRR lebih besar dibandingkan tingkat keuntungan minimum yang diharapkan oleh investor. Metode ini membantu pelaku usaha menilai seberapa menarik suatu proyek dibandingkan peluang usaha lainnya. (Rohmah, 2025) Selain itu, terdapat Payback Period, yaitu metode yang digunakan untuk mengetahui berapa lama waktu yang dibutuhkan agar modal investasi dapat kembali. Semakin singkat waktu pengembalian modal, maka semakin baik investasi tersebut karena risiko yang ditanggung investor menjadi lebih kecil. Metode ini sering digunakan karena sederhana dan mudah

dipahami, terutama dalam perencanaan usaha skala kecil maupun menengah. (Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, 2024)

F. Analisis Sensitivitas Digunakan Untuk Mengetahui Perubahan Keuntungan

Analisis sensitivitas adalah metode yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar perubahan hasil suatu investasi apabila terjadi perubahan pada faktor-faktor tertentu dalam usaha. Faktor tersebut dapat berupa perubahan harga jual, biaya produksi, jumlah penjualan, maupun tingkat keuntungan yang diharapkan. Analisis ini penting karena dalam dunia bisnis, kondisi pasar sering berubah seperti cuaca yang kadang cerah lalu tiba-tiba mendung, sehingga pelaku usaha perlu memahami seberapa kuat usahanya menghadapi perubahan tersebut. (Caswito et al., 2024)

Dalam penyusunan proyeksi keuangan, analisis sensitivitas membantu melihat pengaruh perubahan satu variabel terhadap keuntungan usaha. Misalnya, apabila harga bahan baku meningkat, maka biaya produksi akan bertambah dan laba usaha bisa menurun. Sebaliknya, jika volume penjualan meningkat, maka pendapatan usaha juga akan bertambah. Dengan melakukan analisis ini, pelaku usaha dapat mengetahui faktor mana yang paling memengaruhi kelangsungan bisnis. Analisis sensitivitas juga berguna dalam pengambilan keputusan investasi. Investor dapat menilai apakah suatu usaha masih layak dijalankan ketika terjadi penurunan pendapatan atau kenaikan biaya. Jika perubahan kecil saja sudah menyebabkan kerugian besar, maka usaha tersebut dianggap memiliki tingkat risiko yang tinggi. Namun jika usaha tetap stabil meskipun terjadi perubahan tertentu, maka investasi dinilai lebih aman untuk dijalankan. Dalam perspektif keuangan syariah, analisis sensitivitas mendukung prinsip kehati-hatian dalam pengelolaan usaha. Islam mengajarkan bahwa setiap keputusan bisnis harus dilakukan dengan pertimbangan yang matang agar tidak menimbulkan kerugian bagi pihak lain. Oleh karena itu, analisis sensitivitas menjadi alat penting untuk membantu pelaku usaha memahami risiko, menjaga keseimbangan usaha, serta memastikan investasi tetap berjalan sesuai nilai-nilai syariah. (Caswito et al., 2024)

G. Perbedaan Pendekatan Keuangan Syariah dan Konvensional

Perbedaan Pendekatan Keuangan Syariah dan Konvensional dalam Menilai Kelayakan Investasi. Dalam menilai kelayakan investasi, keuangan syariah dan keuangan konvensional memiliki perbedaan mendasar dalam cara pandang terhadap keuntungan dan risiko. Keuangan konvensional umumnya berfokus pada pencapaian keuntungan finansial yang maksimal

melalui perhitungan ekonomi seperti tingkat pengembalian modal, arus kas, dan nilai investasi. Sementara itu, keuangan syariah tidak hanya mempertimbangkan keuntungan materi, tetapi juga memperhatikan kesesuaian investasi dengan prinsip-prinsip Islam agar usaha yang dijalankan tetap halal dan membawa manfaat. Pada pendekatan konvensional, suatu investasi dinilai layak apabila mampu memberikan keuntungan yang lebih besar dibandingkan biaya yang dikeluarkan. Penilaian dilakukan menggunakan alat seperti Net Present Value (NPV), Internal Rate of Return (IRR), dan Payback Period. Fokus utama sistem ini adalah efisiensi modal dan peningkatan nilai ekonomi bagi investor. Selama investasi memberikan hasil yang tinggi, maka investasi tersebut dianggap menarik tanpa melihat jenis kegiatan usaha secara mendalam. Sebaliknya, dalam keuangan syariah, penilaian investasi tidak hanya berhenti pada angka keuntungan. Jenis usaha yang dibiayai harus terbebas dari unsur riba, gharar, dan maysir. Investasi juga harus berada pada sektor yang halal dan tidak merugikan masyarakat. Selain itu, sistem syariah menekankan prinsip bagi hasil sehingga hubungan antara pemilik modal dan pengelola usaha lebih didasarkan pada keadilan. Keuntungan dalam sistem ini bukan hanya dihitung dari besarnya laba, tetapi juga dari keberkahan dan manfaat sosial yang dihasilkan oleh investasi tersebut. Perbedaan lainnya terletak pada pengelolaan risiko. Dalam keuangan konvensional, risiko sering dialihkan kepada salah satu pihak melalui sistem bunga tetap. Sedangkan dalam keuangan syariah, risiko dibagi secara adil antara pihak yang terlibat sesuai akad yang disepakati. Hal ini membuat penilaian investasi syariah lebih menekankan keseimbangan antara keuntungan dan tanggung jawab bersama. Dengan demikian, pendekatan syariah memandang investasi bukan hanya sebagai alat mencari laba, tetapi sebagai jalan untuk membangun usaha yang adil, sehat, dan bernilai bagi kehidupan masyarakat. (Perbanding et al., 2022)

Masukan Studi Kasus nya !!!!

BAB III

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan mengenai aspek keuangan syariah dalam proyeksi dan kelayakan investasi, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan keuangan dalam bisnis syariah tidak hanya berfokus pada pencapaian keuntungan, tetapi juga memperhatikan kesesuaian dengan prinsip-prinsip Islam. Sumber modal, komponen biaya bisnis, penyusunan proyeksi keuangan, analisis titik impas, kriteria kelayakan investasi, analisis sensitivitas, hingga perbedaan pendekatan antara keuangan syariah dan konvensional menjadi unsur penting dalam menentukan keberhasilan suatu usaha. Seluruh proses tersebut membantu pelaku usaha dalam mengambil keputusan yang lebih terarah, terukur, dan bertanggung jawab. Selain itu, keuangan syariah memberikan pendekatan yang lebih luas dibandingkan keuangan konvensional karena tidak hanya menilai keuntungan secara materi, tetapi juga mempertimbangkan nilai keadilan, transparansi, dan kemaslahatan. Dengan demikian, investasi dalam perspektif syariah bukan sekadar upaya memperoleh laba, melainkan juga

sarana untuk menciptakan kegiatan usaha yang halal, berkelanjutan, dan memberikan manfaat bagi masyarakat.

B. Saran

Dalam menjalankan usaha, pelaku bisnis sebaiknya memahami aspek keuangan syariah secara lebih mendalam agar keputusan investasi yang diambil tidak hanya menguntungkan secara ekonomi tetapi juga sesuai dengan nilai-nilai Islam. Perencanaan keuangan yang baik perlu dilakukan sejak awal agar usaha dapat berkembang secara stabil dan terhindar dari risiko kerugian yang besar. Selain itu, lembaga pendidikan maupun praktisi bisnis diharapkan dapat meningkatkan pemahaman mengenai penerapan keuangan syariah dalam dunia usaha. Dengan pemahaman yang lebih baik, diharapkan semakin banyak pelaku usaha yang mampu menerapkan sistem keuangan syariah sebagai fondasi bisnis yang sehat, adil, dan bernilai jangka Panjang.

Lihat lagi tulisannya dan format makalahnya seperti margin dll serta no halaman

DAFTAR PUSTAKA

- Caswito, A., Sayidah, N., & Utami Adi, S. (2024). Faktor Penggunaan E-Commerce Terhadap Pengambilan Keputusan melalui Perilaku Konsumen (Kajian Studi Literatur Review). *Jurnal Minfo Polgan*, 13(1), 1–8. <https://doi.org/10.33395/jmp.v13i1.13451>
- Della Irona, V., & Triyani, M. (2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku konsumen: kualitas produk, harga dan promosi (literature review smm). *Jurnal Ilmu Multidisplin*, 1(1), 174–185. <https://doi.org/10.38035/jim.v1i1.26>
- Ilyas Yusriansah, Rafi Yulrefan, & Selviyana, S. (2025). Analisis Perbedaan Prinsip Dan Operasional Antara Bank Syariah Dan Bank Konvensional Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Manajemen*, 3(11), 146–154. <https://doi.org/10.61722/jiem.v3i11.6969>
- Mustafidah, W. (2022). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan Pembiayaan

Syariah Dan Konvensional Tahun 2017-2021. *Jurnal Ekonomi Syariah Darussalam*, 3(2), 19–40. <https://doi.org/10.30739/jesdar.v3i2.1647>

Perbandingan, A., Keuangan, K., Syariah, B., Bank, D. A. N., & Indonesia, K. D. I. (2022).

Kata kunci : Kinerja, Bank Syariah, Bank Konvensional. 1–6.

Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, I. I. J. (2024). *No Title 濟無No Title No Title No*

Title. 2, 306–312.

Rohmah, R. R. (2025). Etika Investasi Dalam Perspektif Fiqih Muamalah (Studi Komparatif

Antara Investasi Konvensional Dan Investasi Syariah). *JUMHURIA : Jurnal Hukum*

Ekonomi Syariah, 1(1), 1–10.

<https://ejournal.staidhtulungagung.ac.id/index.php/jumhuria/index>